

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SELAYAR PADA MASA  
PERDAGANGAN KOPRA 1947-2000**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**DISUSUN OLEH:**

**CANDRA WIJAYA**

**F061191049**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**



### HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 1583/UN4.9/KEP/2023  
Tanggal : 11 Desember 2023  
Nama Mahasiswa : Candra Wijaya  
NIM : F061191049

Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Juli 2024

Pembimbing I

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum  
NIP. 197811202008122002

Pembimbing II

Nasihin, M.A  
NIK. 198204032022043001

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
u.b Ketua Departemen Ilmu Sejarah

Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 197608272008011011

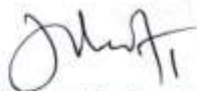


## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perubahan Sosial Masyarakat Selayar Pada Masa  
Perdagangan Kopra 1947-2000  
Nama Lengkap : Candra Wijaya  
NIM : F061191049

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 09 Agustus 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Pembimbing I



Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum  
NIP. 197811202008122002

Pembimbing II



Nasihin, M.A  
NIK. 198204032022043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A  
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen  
Ilmu Sejarah



Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 19760827 20080 11 011



**PENGESAHAN UJIAN**




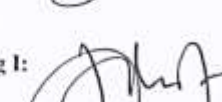


**Perubahan Sosial Masyarakat Selayar pada Masa Perdagangan Kopra  
1947-2000**

Oleh

**CANDRA WIJAYA**

F061191049

Skripsi ini telah diuji pada Jumat, 09 Agustus 2024 dan dinyatakan lulus.

- |  |                |   |  |
|--|----------------|---|--|
| 1. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum        | Ketua          | : |  |
| 2. Nasihin, MA                         | Sekretaris     | : |  |
| 3. A. Lili Evita, S.S., M.Hum          | Penguji I      | : |  |
| 4. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D | Penguji II     | : |  |
| 5. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum        | Pembimbing I:  | : |  |
| 6. Nasihin, MA                         | Pembimbing II: | : |  |



### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Candra Wijaya

Nim : F061191049

Departemen/Program : Ilmu Sejarah/Starata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

#### **PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SELAYAR PADA MASA PERDAGANGAN KOPRA TAHUN 1947-2000**

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 11 September 2024.

Yang Membuat Pernyataan

  
Candra Wijaya



## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Alhadulillahi Rabbil Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya serta segala kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perubahan Sosial Masyarakat Selayar Pada Masa Perdagangan Kopra 1947-2000”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jenjang studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya.

Salam dan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan terbaik bagi umat manusia. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka, dalam hal ini penulis berharap adanya saran dan kritikan agar kedepannya lebih baik dan penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan arahan, bimbingan dan doa selama proses penyusunan skripsi ini dan dapat menyelesaikannya dengan semaksimal mungkin. Maka penulis menyampaikan terima kasih kepada:



1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak **Alaudin** dan Ibu **Andiyana** yang telah menjadi orang tua yang terhebat. Terima kasih telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang serta selalu mengirimkan do'a untuk penulis, memberikan nasihat, serta menjadi support System terbaik penulis. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama serta temeni penulis dalam setiap perjalanan dan pencapaian dalam hidup penulis.
2. Kedua adik penulis, **Ayu Andira** dan **Lusiana**. Terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga cita-cita kita dapat tercapai dan bisa membahagiakan kedua orang tua.
3. Penulis juga sangat berterima kasih kepada kedua pembimbing penulis, ibu **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.** dan bapak **Nasihin, S.S., M.A.** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, serta mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum.** selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, kepada **Dr. Nahdia Nur, M.Hum** selaku Pembimbing Akademik (PA), **Dr. Muhammad Bahar Akase Teng, LCP, M.Hum., Amrullah Amir , S.S., M.A., Ph.D., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman,**



**M.Ag., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.** Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama kuliah. Tak lupa pula terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak **Udji Usman Pati, S.Sos.** yang banyak membantu dalam pengurusan administrasi hingga berkas-berkas dapat diselesaikan dengan lancar.

5. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada informan Bapak **H. Jaga**, Bapak **Iman Jumat**, Bapak **H. Nuntung**, Bapak **H. Nadeng**, Bapak **Alaudin**, Bapak **Demma Sinna** yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait penelitian yang dapat diperoleh oleh penulis, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Terima kasih kepada para staf Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang telah banyak membantu penulis mencari dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.
7. Sahabat seperjuangan penulis **Amin, Rijal, Rifky, Arjun, Arif, Fitra, Deus** terima kasih telah menjadi teman terbaik selama menempuh perkuliahan. Penulis berharap kita semua menjadi orang sukses.
8. Ucapan terima kasih penulis kepada teman – teman Ilmu Sejarah 2019

**Muhammad Rijal, Muhammad Arjun Saputra, Amadeus, Arif zuladli, Muhammad Amin, M. Rifqy Taufiqurahman, Fitrah Nur Akbar, Muhammad yudi, Baso Mappangara, Deadelin, Uswatun Hasana, Tri**






dan teman – teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sekali lagi atas kebersamaan selama dibangku perkuliahan.

9. Terima kasih kepada sobat – sobat KKNT Posko 3 Perhutanan Sosial Bone **Baso, Halil, Ipul, Deby, Geby, Ima, Mutia, Ayu, Tiwi**. Terima kasih atas canda tawa, pengalaman, serta dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis. Penulis berharap kebahagiaan dan kesuksesan melekat dalam diri kita semua.
10. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dan kebersamai penulis dalam setiap usaha dan langkah penulis. Penulis berharap semua perbuatan baik yang diberikan kepada penulis akan kembali menjadi kebaikan dan keberkahan dalam hidup kalian masing-masing.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga, mungkin akan ditemui kekurangan dalam skripsi ini mengingat penulis sendiri memiliki banyak kekurangan. Olehnya itu, segala bentuk masukan, kritikan, dan saran sangat diharapkan untuk mengisi kekurangan dalam skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak termasuk diri penulis.

Makassar, 26 Juni 2024

  
Candra Wijaya



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.6 Tinjauan Pustaka .....	7
1.6.1 Penelitian Yang Relevan .....	7
1.6.2 Landasan Konseptual .....	9
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Penelitian .....	13
<b>BAB II Gambaran Umum Pulau Selayar .....</b>	<b>15</b>
2.1 Batas Administrasi Selayar .....	15
2.2 Kondisi Geografis.....	21
2.3 Hubungan Sosial Masyarakat Selayar Sebelum Kopra.....	26
2.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Selayar .....	30



<b>BAB III Proses Perdagangan Kopra di Selayar Pada Masa Kemerdekaan</b>	
<b>1947-2000</b> .....	<b>32</b>
3.1 Komoditas-Komoditas Sebelum Kopra .....	32
3.2 Dinamika Perdagangan Kopra 1947-2000 .....	35
<b>BAB IV Orang-Orang Kaya Baru- Elite Baru Masyarakat Selayar</b> .....	<b>48</b>
4.1 Peranan Sosial .....	48
4.2 Kelas dan Status .....	52
4.3 Keluarga dan Keekerabatan .....	61
4.4 Konsumsi .....	62
<b>BAB V Kesimpulan</b> .....	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>71</b>



## DAFTAR ISTILAH

- Afdeeling : Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang setingkat dengan kabupaten. Administasinya di pegang oleh seorang asisten residen. Suatu afdeeling biasanya terdiri beberapa onderafdeeling.
- Controleur : Sebuah jabatan pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Controleur merupakan administrator atau pemegang jabatan tertinggi dalam Onderafdeeling.
- Coprafonds : Lembaga tata niaga kopra yang dibentuk pada masa kolonial Hindia Belanda yang mengalami program nasionaliskeyayaan kopra pada tahun 1954
- Distrik : Wilayah administratif pada masa kolonial Hindia Belanda, yang setingkat dengan kecamatan. Namun distrik ini masih berlaku sampai beberapa tahun setelah kemerdekaan.
- KPM : Koninklijke Paktevaart Maatschappij merupakan sebuah perusahaan pelayaran Belanda yang menyediakan jasa pelayaran antar Pulau di Hindia Belanda.
- KPN : Kepala Pemerintah Negeri merupakan pemimpin dari suatu kewedanan. Kewedanan dipimpin oleh seorang wedana, namun dalam tahun 1950-an bahwa pamong praja yang memimpin.
- Onderafdeeling : Suatu wilayah administratif pada masa kolonial Hindia Belanda, yang setingkat dengan kewedanan. Onderafdeeling diperintah oleh Controleur.
- Opu : Sebutan gelar bangsawan di Selayar
- Papalele : Pedagang Perantara
- Pasompo Poke : Mereka yang karena keturunan atau melakukan suatu kesalahan harus melakukan penghambaan kepada seseorang



## DAFTAR SINGKATAN

KPM : Koninklijke Paktevaart Maatshappij

KPN : Kepala Pemerintahan Negeri

KUD : Koperasi Unit Desa

NIT : Negara Indonesia Timur



## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1 Peta Daratan Selayar.....	20
Gambar 2.2 Peta Pulau-pulau di Sekitar Selayar.....	21
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Tahun 1931-1937.....	24
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Selayar Tahun 1944.....	25
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Selayar Tahun 1958.....	26
Tabel 3.1 Ekspor Jeruk Ke Makassar Tahun 1930-1946.....	33
Tabel 3.2 Ekspor Pertanian Selayar.....	35
Tabel 3.3 Daftar Nama-Nama Yang Memasukkan Kopra Ke Yayasan Kopra Yang Belum Dibayar.....	40
Tabel 3.4 Data-Data Pemasukan Kopra Di Koperasi-Koperasi Selayar Pada Tahun 1955- 1956.....	42
Table 3.5 Pengangkutan Kopra Ke Makassar Oleh Yayasan Kopra 21 Agustus 1956.....	43
Tabel 4.1 Banyaknya Sekolah Lanjutan Guru Dan Murid Menurut Kecamatan Di Kabupaten Selayar.....	55
Tabel 4.2 Data-Data Peningkatan Pendidikan Dalam Masyarakat Selayar Dari Tahun 1993-1995.....	55



## ABSTRAK

**CANDRA WIJAYA, F061191049 “Perubahan Sosial Masyarakat Selayar Pada Masa Perdagangan Kopra Tahun 1947-2000” Dibimbing oleh Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum dan Nasihin, S.S., M.A.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebangkitan perdagangan kopra di Selayar pada tahun 1947. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses perdagangan kopra di Selayar pada tahun 1947-2000 dan perubahan sosial apa yang terjadi di dalam masyarakat Selayar pada masa perdagangan kopra 1947-2000. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan eksplanasi. Sumber-sumber yang digunakan berupa arsip, peta, dan literatur.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh temuan bahwa pada tahun 1947 merupakan awal kebangkitan perdagangan kopra di Selayar dan pada tahun ini Selayar menjadi salah satu produsen kopra terbesar di Negara Indonesia Timur. Terjadinya peningkatan harga kopra yang cukup signifikan pada tahun 2000 memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat Selayar. Perdagangan kopra tidak hanya mempengaruhi peringkatan perekonomian masyarakat Selayar tetapi juga mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang ditandai dengan munculnya pedagang perantara yang berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi para buruh kopra. Selain itu, banyak penduduk Selayar yang beralih mata pencaharian dari nelayan menjadi pedagang, petani, dan buruh kopra. Dengan demikian perdagangan kopra telah mengakibatkan terjadinya perubahan struktur sosial. Pasca kebangkitan perdagangan kopra muncul kelas sosial baru yaitu orang-orang kaya baru yang merupakan pedagang kopra. Keberhasilan pedagang-pedagang kopra juga menyebabkan terjadinya perubahan status sosial. Beberapa dari mereka kemudian diangkat menjadi pemimpin desa atau elit lokal dan sebagian dari mereka menjadi tuan tanah yang kemudian menjadi bos dalam proses perdagangan kopra.

**Kata Kunci : Kopra; Masyarakat; Perubahan Sosial.**



## ***ABSTRACT***

**CANDRA WIJAYA, F061191049 "Social Changes in the Selayar Community During the Copra Trading Period 1947-2000" Supervised by Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum and Nasihin, S.S., M.A.**

This research is motivated by the revival of the copra trade in Selayar in 1947. The problems in this research are how the process of copra trade in Selayar in 1947-2000 and what social changes occurred in Selayar society during the copra trade 1947-2000. The method used is the historical method with the stages of source collection, source criticism, interpretation and explanation. The sources used are archives, maps and literature.

Based on the results of the research, it was found that 1947 was the beginning of the revival of the copra trade in Selayar and in this year Selayar became one of the largest copra producers in Eastern Indonesia. The significant increase in the price of copra in 2000 had a significant impact on the people of Selayar. The copra trade has not only improved the economy of the Selayar community but has also led to social change with the emergence of intermediary traders who provide employment for copra workers. In addition, many Selayar residents have changed their livelihoods from fishermen to traders, farmers and copra laborers. Thus, the copra trade resulted in changes to the social structure. After the revival of the copra trade, a new social class emerged, namely the newly rich who were copra traders. The success of the copra traders also led to changes in social status. Some of them became village leaders or local elites and some of them became landlords who became bosses in the copra trading process.

***Keywords: Copra; Selayar Community; Social Change.***





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian utara Pulau Sulawesi yang secara geografis, pulau Selayar dikelilingi oleh lautan yang menjadi lalu lintas perhubungan laut antara selat Makassar di sebelah barat, Teluk Bone di sebelah utara serta Laut Flores di sebelah timur dan selatan. Pulau Selayar membujur dari Teluk Bira atau Selat Selayar sampai ke Laut Flores. Secara keseluruhan, luas daratan wilayah Selayar sekitar 1.357,03 km<sup>2</sup> dan luas wilayah laut mencapai 9.146,66 km<sup>2</sup>. Dan terdapat pulau-pulau kecil di sekitarnya termasuk Pasi' Tanete, Pasi' Gusung, Malibu, Guang, Bahuluang, Tambolongang, Polassi', Jampea, Lambego, Bone Rate, Pasi' Tallu, Kakabia, Jinato, Kayuadi, Rajuni, Rajuni Bakka', Rajuni Kiddi', Latodo', Latondu, dan lainnya..<sup>1</sup>

Pulau Selayar, selain dihuni oleh penduduk asli juga dihuni oleh orang-orang dari latar belakang dan etnis yang berbeda. Pada periode kolonial terdapat orang-orang Eropa yang tinggal di Selayar. Jumlah orang-orang Eropa pada tahun 1866 yaitu terdapat 36 orang. Namun jumlahnya mengalami penurunan pada tahun 1930 yaitu hanya tersisa 5 orang. Selain orang-orang Eropa, terdapat ratusan orang Cina yang mendiami Pulau Selayar. Bahkan orang-orang Cina melakukan perkawinan



dengan penduduk lokal, yang kemudian keturunan mereka juga menamakan dirinya sebagai orang Selayar.<sup>2</sup>

Pada umumnya, stratifikasi sosial masyarakat Selayar memiliki kesamaan dengan masyarakat Bugis-Makassar. Stratifikasi berdasarkan keturunan seperti *Karaeng* atau *Opu*, Panrita atau cendekiawan, dan *Ata* atau *pasompo-sompo poke* (pengawal opu). Stratifikasi sosial paling bawah (*lower class*) disebut dengan nama tau samara (orang banyak) yang tidak tergabung kedalam struktur pemerintahan dan menjadi pengabdian pada mereka yang mempunyai strata sosial yang tinggi. Selain itu terdapat pula golongan yang bertugas mengawal penguasa atau raja yang disebut dengan nama *pallapai barambang* (pelapis dada) dan *paalle ruku*, (yang bertugas mengambil rumput untuk makanan kuda milik tuannya).<sup>3</sup>

Masyarakat Selayar terbagi atas dua yaitu masyarakat pedalaman dan masyarakat pesisir. Pada awalnya masyarakat pedalaman terbiasa bertahan hidup dengan umbi-umbian dan millet (*banne*) ditambah dengan makan buah-buahan dan pisang. Pada masa kolonial ada laporan bahwa pada beberapa tempat di Selayar, ada lahan yang menanam padi, namun padi basah bahkan tidak pernah terdengar. Tidak adanya pengolahan lahan untuk padi tentu saja disebabkan oleh kondisi alam Selayar



---

Michigan. Christiaan Gerard Heersink. "The Green Gold Of Selayar A Economic Histroty of an Indonesia Coconut Island, C. 1600-1950", Universitas..., 1995. Hlm. 15.

Firman Syah. *Op. Cit.* Hlm 50.

yang tidak mendukung. Sedangkan pada masyarakat pesisir sebagian besar bekerja sebagai nelayan.<sup>4</sup>

Pada tahun 1880, di Selayar berkembang perdagangan kopra. Hal ini menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda, sehingga mendorong mereka untuk ikut berperan dalam perluasan penanaman kelapa di Selayar. Jadi seakan-akan pemerintah kolonial Belanda menaruh peranan penting dalam memperbanyak Kelapa di Selayar. Tetapi pada kenyataannya, banyak kelapa yang ditanam sendiri oleh penduduk tanpa campur tangan oleh pemerintah Kolonial Belanda, khususnya di lereng-lereng pegunungan curam yang tidak mungkin dijangkau oleh pengawas kolonial. Tanaman kelapa di Selayar berkembang cepat sejalan dengan keterlibatan para elit-elit lokal.<sup>5</sup> Kekayaan elit lokal bersumber dari pohon kelapa. Bangsawan–bangsawan daerah-daerah Selayar seperti Batangmata, Bonea, dan Bontobangun rata-rata memiliki 10-20 ribu pohon kelapa.<sup>6</sup>

Pada akhir abad 19 ini, tingginya permintaan pasar internasional akan kopra menyebabkan tanaman kelapa menjadi komoditi yang sangat penting. Sehingga produksi kopra untuk keperluan ekspor menjadi salah satu penunjang ekonomi bagi

---

<sup>4</sup> Michigan. Christiaan Gerard Heersink. *Op. Cit.* 31.

<sup>5</sup> Rasyid Asba. *Kopra Makassar : Perebutan Pusat dan Daerah, Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, n. 122.

Van der Stock dan Enghelhard dalam Rasyid Asba. *Kopra Makassar : n Pusat dan Daerah, Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional Di u*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007. Hlm. 122.



masyarakat Selayar, khususnya para petani kopra. Oleh karena itu, mereka menggantungkan kehidupannya dari hasil penanaman kelapa.<sup>7</sup>

Pada awalnya perdagangan kopra didominasi atau bahkan hampir seluruhnya berada ditangan para pedagang-pedagang Cina. Baik itu dari segi permodalan, pedagang perantara (*papalele*), sampai tingkat eksportir. Dari sinilah muncul jaringan lokal baru di Selayar seperti papalele (pedagang perantara). Papalele ini kemudian diberi modal oleh pedagang Cina untuk membeli dan mengumpulkan kopra di pasar-pasar atau bahkan langsung dari petani-petani kopra di Selayar.<sup>8</sup>

Perdagangan kopra telah mendorong munculnya orang-orang kaya baru di Selayar yang ditandai dengan keterlibatan pribumi di dalam perdagangan kopra yang awalnya didominasi oleh orang-orang Cina. Seperti Tunru Daeng Sagala yang awalnya ia hanya menduduki status sosial bangsawan rendah. Tetapi ketika perdagangan kopra di Selayar ia kemudian bekerja sebagai *papalele* yang membeli kopra atas nama orang-orang Cina dari produsen-produsen kopra di Selayar sehingga ia bisa membeli kebun-kebun kelapa di Selayar antara tahun 1916 sampai 1924. Status sosialnya pun meningkat ketika putrinya yang bernama Mariama dinikahkan



---

*Ibid.* Hlm. 123.

Michigan. Christiaan Gerard Heersink. *Op. Cit.* Hlm. 189.

dengan Abdul Halim yang merupakan putra dari orang terkaya di Selayar yaitu Opu Muhammad Daeng Malewa.<sup>9</sup>

Pada tahun 1946 merupakan merupakan awal kebangkitan perdagangan kopra di Selayar yang ditandai dengan pembuatan jaringan atau kontrak dengan daerah-daerah produsen kopra. Pada 27 juli 1947, satu tahun setelah dilakukannya kontrak dengan para produsen kopra, barulah perdagangan kopra di mulai. Pada tahun ini produksi kopra di Negara Indonesia Timur pusatnya adalah di Selayar. Meskipun demikian, ekspor kopra Selayar ke berbagai negara tetap melalui Pelabuhan makassar.<sup>10</sup>

Perdagangan kopra setelah kemerdekaan melahirkan pedagang-pedagang perantara baru seperti Dg. Juma. Awalnya dia adalah seorang nelayan yang kesehariannya pergi ke laut mencari ikan dan menjual sendiri hasil tangkapannya. Dg. Juma bekerja sebagai nelayan selama 10 tahun. Tetapi setelah adanya perdagangan kopra setelah kemerdekaan ia kemudian berhenti menjadi nelayan dan memulai bisnis dengan berdagang kopra pada tahun 1972.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Amrang Amir. “Jatuh Bangun Industri Emas Hijau Selayar”, *Artikel Sejarah Selayar*, 2020.

Sukardi Anwar. Perdagangan Kopra di Selayar Pada Masa Republik Serikat 1946-1949. *Skripsi*, 2019. Hlm. 50.

Wawancara Jumadin. Laki-laki. Kediaman Dusun Tongge, Kab. Kep. 12 September 2023. 70 tahun. Mantan Pedagang Kopra.



Dari latar belakang diatas, menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji atau melakukan penelitian yang berjudul “perubahan sosial Masyarakat Kec. Bontom atene Selayar pada masa perdagangan kopra 1947-2000”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana proses perdagangan kopra di Selayar pada tahun 1947-2000?
2. Perubahan sosial apa yang terjadi di dalam masyarakat Selayar pada masa perdagangan kopra tahun 1947-2000?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pembatasan terhadap objek yang akan dikaji yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporal pada penelitian ini dimulai pada tahun 1947-2000. Pada tahun 1947 merupakan periode salah satunya adalah dimana terdapat keputusan yang ditetapkan oleh Negara Indonesia Timur tentang kebebasan setiap wilayah untuk mengelola ekonominya sendiri yaitu meningkatkan produk-produk lokal yang kopra. Sedangkan tahun 2000 merupakan periode dari proses fluktuasinya dari harga kopra yang tidak menentu dan pada periode ini harga kopra mengalami peningkatan harga yang cukup tinggi. Dalam

aktu tersebut penulis akan menjelaskan perubahan sosial yang terjadi dalam at Selayar. Batasan spasial pada penelitian ini adalah Selayar.



## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas, ialah antara lain ;

1. Untuk mengetahui bagaimana proses perdagangan kopra di Selayar pada tahun 1947-2000.
2. Untuk mengetahui perubahan sosial apa yang terjadi di dalam masyarakat Selayar pada masa perdagangan kopra tahun 1947-2000.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, antara lain:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam melakukan penelitian dan penulisan.
2. Bagi pembaca, sebagai referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang proses perdagangan kopra dan perubahan-perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat selayar akibat adanya perdagangan kopra 1947-2000.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

### 1.6.1 Penelitian yang relevan

Pada bab ini akan menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Beberapa penelitian terdahulu yang akan ditampilkan oleh penulis dibawah ini berupa buku, jurnal, skripsi yang tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan

n. Beberapa penelitian itu diantaranya:



Abdul Rasyid Asba dalam bukunya “*Kopra Makassar: perebutan pusat dan daerah: kajian sejarah ekonomi politik di Indonesia*”. Buku ini menjelaskan perkembangan kelapa di Nusantara, kopra Makassar dan potensi Perdagangan di Indonesia Timur dan dominasi orang Cina dalam perdagangan Kopra. Selanjutnya dalam buku ini juga dijelaskan ekspansi pabrik minyak kelapa Makassar dan munculnya dominasi pengusaha Eropa, campur tangan pemerintah: monopoli Coprafonds dalam ekspor kopra Makassar, konflik politik dan hancurnya perdagangan kopra.

Firman Syah dalam bukunya “*Selayar dan Pergerakan A.G.H. H.Hayyung : Pemberontakan Terhadap Kungkungan Budaya dan Penjajahan*”. Buku ini menjelaskan tentang Selayar Pra Pembaharuan Islam, letak geografis Selayar, bahasa, dan penamaan Selayar. Buku ini juga menjelaskan tentang perkembangan agama islam dari proses masuknya agama islam dan berkembangnya ajaran muhdi akbar di Selayar. Selanjutnya buku ini juga membahas kondisi politik dan pemerintahan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam buku ini juga di jelaskan gejolak politik pascaproklamasi kemerdekaan di Selayar seperti perjuangan A.G.H. H.Hayyung dalam melakukan perjuangan revolusi..

Christiaan Gerard Heersink dalam bukunya “*The Green Gold Of Selayar A Socio-economic Histroy of an Indonesia Coconut Island, C*” buku ini menjelaskan masyarakat, ekonomi dan politik, dan Kompeni, teipang dan kelapa. ya buku ini juga menjelaskan kelebihan pantai barat Selayar, enterport





dalam konteks kolonial (perluasan kekuasaan, ekspansi perdagangan, pertanian), dinamika periferi dalam pusat perdagangan kopra, ekonomi ketergantungan Selayar pada kopra, perubahan sosial-ekonomi dalam era emas hijau, dan transisi menuju masyarakat baru.

Jurnal '*From the Green Gold to the Tourism Goals (geopolitik Global dan perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Selayar, Sulawesi Selatan*' ditulis oleh Slamet Riadi. Dalam jurnal ini dijelaskan produksi kopra yang begitu massif, kelapa menjadi komoditi yang disembah bagi masyarakat Selayar dan memiliki makna simbolik sebagai penanda status sosial masyarakat.

### 1.6.2 Landasan Konseptual

Menurut Peter Burke, Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang bersifat taksa artinya memiliki lebih dari satu arti. Dalam arti yang sempit perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat. Sedangkan dalam arti yang luas perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup organisasi politik, ekonomi, dan budaya.<sup>12</sup>

Menurut Spencer perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi secara pelan-pelan dan pada dasarnya perubahan itu ditentukan dari dalam atau bersifat endogen. Menurut Durkheim perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi  
danya solidaritas sejenis dan solidaritas organik yang saling melengkapi.

---

Peter Burke. *Sejarah dan Teori Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor, n 212.



Berdasarkan model perubahan sosial diatas melahirkan model perubahan sosial yang baru yaitu model modernisasi yang merupakan proses perubahan yang dipandang sebagai sebuah pengembangan dari dalam dan dunia luar hanya pemberi stimulus adaptasi. Sedangkan menurut Marx, perubahan sosial merupakan tahapan perkembangan masyarakat yang bergantung pada sistem ekonomi atau cara-cara produksi yang mengandung unsur konflik-konflik sosial yang menyebabkan krisis, revolusi dan perubahan.<sup>13</sup>

Dalam hal ini terdapat beberapa perangkat-perangkat yang menyebabkan terjadi suatu perubahan sosial di dalam masyarakat yaitu; (1) peranan sosial, (2) seks dan gender, (3) keluarga dan kekerabatan, (4)komunitas dan identitas, (5) kelas dan status, (6) mobilitas sosial, (7) komsumsi dan pertukaran, (8) modal sosial dan budaya, (9) patronase, klien dan korupsi, (10) kekuasaan dan budaya politik, (11) masyarakat sipil dan ruang publik, (12) pusat dan pinggiran, (13) hegemoni dan resistensi, (14) gerakan sosial dan protes sosial, (15) Mentalitas, ideologi dan diskursus, (16) komunikasi dan penerimaan, (17) pascakolonial dan hibriditas budaya, (18) oralitas dan tekstualitas, dan (19) mitos dan memori. Namun perangkat-perangkat ini, pada dasarnya tidak terjadi secara keseluruhan.<sup>14</sup> Di Selayar, yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial didalam masyarakat, diantaranya adalah peranan sosial (dorongan dari seseorang yang memiliki struktur sosial untuk



---

*Ibid.* Hlm. 213-288.

*Ibid.* Hlm 68-167.

menciptakan perubahan), kelas dan status ( perubahan seseorang yang bisa dilihat dari perubahan dalam hal struktur sosialnya), keluarga dan kekerabatan (perubahan seseorang yang terjadi karena adanya ikatan kekeluargaan), dan konsumsi (perubahan seseorang yang bisa dilihat dari gaya hidupnya yang berlebihan) .

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode ataupun tahapan dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari:

Pertama yaitu pengumpulan sumber merupakan proses pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Pengumpulan sumber berupa sumber primer dan sekunder. penulis yang ingin meneliti mengenai Perubahan Sosial Masyarakat Selayar Pada Masa Perdagangan Kopra, sehingga mencari sumber-sumber baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan Perubahan Sosial Masyarakat Selayar Pada Masa Perdagangan Kopra seperti Buku-buku, Jurnal, skripsi, Arsip dan Surat kabar. Buku-buku dan Jurnal didapatkan melalui perpustakaan dan internet. Penulis juga mengumpulkan arsip dan surat kabar dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu penulis, juga mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dengan orang-orang yang terlibat dengan topik penelitian. Kritik sumber merupakan

penting dalam peneliti.



Kritik sumber merupakan hal yang penting dalam penelitian sejarah, pada proses kritik ini peneliti melihat dan memilih sumber dengan teliti, karena sering kali di temui sumber yang ke validan yang validisasinya masih dipertanyakan. Fungsi kiritik adalah untuk mepertanggungjawabkan kebernaran suatu sumber yang diteliti. kritik dibedakan menjadi dua yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik Internal merupakan proses kritik yang melihat sisi dalam dari suatu sumber seperti isinya atau asal usul dari satu sumber tersebut serta melihat apakah sumber tersebut telah di ubah isinya oleh orang tertentu, sedangkan kritik eksternal adalah melihat sisi luarnya dengan menegakkan otentias dan itegrasi sumber tersebut. dengan kritik sumber kita bisa melihat sinkronisasi antara luaran dan isi suatu sumber yang di teliti tersebut.

Interpretasi merupakan tahap yang dilakukan setelah kiritk sumber, tahap interpretasi adalah tahap penafsiran suatu penelitian, tahap ini penting sebelum melakukan tahap akhir yang itu penulisan. sumber sejarah yang lolos verifikasi akan di tafsirkan melalui tahap ini kemudian ditulis ditahap selanjutnya yang merupakan tahap akhir.

Penulisan merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, ditahap ini penulis akan menyampaikan penafsirannya yang telah direkontruksi seimajinatif mungkin, sesuai jejak masa lampau yang dituangkan dalam karya tulis menjadi suatu kisah dalam peristiwa sejarah, jadi di tahap ini penulis harus menyampaikan gambarannya apa yang terjadi pada masa lampau.



## 1.8 Sistematika Penulisan

**Bab I** Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II**, membahas mengenai gambaran umum pulau Selayar tahun 1940-1947

**Bab III**, membahas mengenai proses perdagangan kopra di Selayar pada tahun 1947-2000.

**Bab IV**, membahas mengenai perubahan sosial yang di alami masyarakat Selayar pada masa perdagangan kopra 1947-2000.

**Bab V**, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM PULAU SELAYAR

#### 2.1 Batas Administrasi Selayar

Jatuhnya Kerajaan Gowa ketangan Belanda, daerah-daerah di Sulawesi Selatan dan Tenggara seperti Selayar, maka sesuai perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667, bahwa Sultan harus melepaskan segala haknya atas pulau-pulau Sulawesi dan lain-lain termasuk kekuasaan Ternate, seperti Selayar, Muna, dan Seluruh daerah pesisir Timur Sulawesi, yaitu mulai dari Sanana sampai Manado, Pulau-pulau Banggai, Gapi dan lain-lainnya yang terletak antara Mandar. Dalam hal ini, di Selayar pemerintah Belanda kemudian membentuk sistem pemerintahan dengan nama Residentie Selaier yang berada dibawah kekuasaan kompeni Belanda dengan Residen pertama W. Courtier. Yang menjabat dari tahun 1739-1743.<sup>1</sup>

Selama pemerintahan Belanda di Pulau Selayar, beberapa kali administrasi pemerintahan dinasionalisasi, yang pada akhirnya menggabungkan beberapa kerajaan kecil ke dalam satu wilayah pemerintahan setingkat distrik. Yaitu membagi daerah Selayar ke dalam 17 distrik: 10 di daratan pulau Selayar, dan 7 di kepulauan di sisi selatan dan tenggara. Menurut dokumen yang ada, sekitar tahun



---

Firman Syah. *Selayar dan Pergerakan A.G.H. Hayyung ;Pemberontakan kungkungan budaya dan penjajahan*. (Pemda Kab. Kep. Selayar madengan LP2P), 2010. Hlm. 32.

1939 Belanda menempatkan seorang Bestuur. Kemudian, dari 1820 hingga 1824, Residen G.W. Muller bertanggung jawab atas pemerintahan Selayar. Sejak 1858 hingga kedatangan Jepang, Selayar berstatus Onderafdeling di bawah afdeling Bontham dan dipimpin oleh seorang Controleur. Namun, jauh sebelum kedatangan Belanda, penguasa- penguasa tradisional yang dikenal sebagai Opu (Raja), Karaeng, Punggawa, Baligauk, dan Gelarang memerintah Selayar.<sup>2</sup>

Pembentukan struktur pemerintahan kolonial Belanda di Selayar menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki posisi yang penting. Hal ini terlihat dari pemberian status keresidenan kepada Selayar, yang dipimpin oleh seorang residen. Penempatan residen diduga terkait dengan posisi Selayar yang berada di jalur lintas pelayaran niaga dan militer antara Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Jawa. Selain faktor politik, potensi sumber daya alam Selayar juga menjadi alasan Belanda untuk menguasai wilayah ini.<sup>3</sup>

Pada tanggal 31 Desember 1906, Gubernur Jenderal H.N.A. Swart mengeluarkan Surat Keputusan No. 6041/2 tahun 1906b tentang pembagian wilayah Sulawesi Selatan. Surat keputusan ini menetapkan bahwa seluruh wilayah Sulawesi Selatan berada di bawah kekuasaan langsung pemerintahan Hindia Belanda. Sulawesi Selatan dibagi menjadi delapan afdeling, yaitu Afdeling Pare-



---

Muchtar Adam. *Peran Muhammadiyah dalam Perjuangan Kemerdekaan di Selayar*. Bandung: Makrifat Media Utama, 2015. Hlm. 46.

Najamuddin., dkk.. *Sulawesi Selatan Tempo Doloe (Mozaik Sejarah Makassar)*: Rayhan Intermedia, 2016. Hlm. 62.

pare, Makassar, Bone, Mandar, Luwu, Buton, dan Lauwi. Afdeling Bone dibagi menjadi beberapa onderafdeling, yakni Onderafdeling Selayar, Bulukumba, Sinjai, dan Bone Sendiri. Dalam onderafdeling Selayar, terdapat seorang kontrolir yang memimpin aparatnya yang disebut Opu.<sup>4</sup>

Pada tahun 1909, Onderafdeling Selayar dibagi menjadi beberapa regenschap, gallarang, punggawa, dan kampung. Surat Keputusan Contoleur Selayar 13 Desember 1909 menunjukkan hal ini sebagai berikut:

1. Regenschappen Bontobangung
2. Regenschappen Laiyolo
3. Regenschappen Barang-barang
4. Regenschappen Balla Bulu
5. Regenschappen Bonea
6. Regenschappen Batangmata
7. Regenschappen Tanete,
8. Regenschappen Buki,

Kekuasaan para Opu tidak terbatas hanya kepada rakyat yang diperintahnya, akan tetapi meliputi seluruh daratan dan lautan yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Dengan kondisi tersebut, bagi setiap warga persekutuan adat yang telah berhasil menanam dan menuai tanaman pokok, diwajibkan

per sima. Sima, yaitu memberikan 10% dari hasil panen yang

*Ibid.* Hlm. 70





diperolehnya kepada Opu selaku pemimpin tertinggi adat.<sup>5</sup>

Pada tahun 1920, pemerintah Belanda Kembali melakukan perubahan administrasi pemerintahan di Selayar. Dari yang sebelumnya bentuk pemerintahannya yaitu regentschappen berubah menjadi adatgemenschappen, kecuali Bonea dan Bonto Bangun. Susunan pemerintahannya yaitu:

1. Opu (regent),
2. Opu Lolo
3. Penggawa, balegau, dan gallarang
4. Wakil gelarang
5. Qadhi, imam, khatib, bilal, dan doja
6. Kepala syahbandar

Selama masa pemerinatahan Belanda, Selayar mengalami tiga kali perubahan kedudukan. Pada awalnya Selayar berkedudukan sebagai keresidenan, kemudian ditingkatkan menjadi afdeling, dan terakhir kedudukannya turun menjadi onderafdeling yang merupakan bagian dari afdeling Bonthain.

Sesuai dengan kedudukan terakhir Selayar pada masa pemerintahan Belanda, maka pada masa pemerintahan Jepang, Selayar tetap berada di bawah pemerintahan Bantaeng. Ken Kanrikan. Selayar diambil oleh Jepang dari Belanda (controlew W. Heybear) pada tanggal 14 Maret 1942. Kemudian pemerintah



Misbahuddin. *Sang Surya Bersinar di Tanadoang; Gerakan Perserikatan adiyah Selayar 1928-1950*). Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022. Hlm.

Jepang menunjuk M. Opu Patta Bundu, seorang bumiputera untuk menjalankan pemerintahan dengan jabatan sebagai guntjo sudai la memegang jabatan itu selama kurang lebih 1 (satu) tahun, yaitu sejak tanggal 29 April 1942 sampai 21 Juni 1943 Pengangkatan M. Opu Patta Bundu dilakukan oleh Jepang karena tenaga untuk itu belum mereka persiapkan.

Setelah kemerdekaan, melalui PP No. 34 tahun 1952, maka wilayah Selayar yang sebelumnya berbentuk Onderafdeeling berubah menjadi kewedanan Selayar. Kewedanan Selayar terdiri dari 73 pulau, termasuk pulau besar dan kecil, yang tergabung menjadi satu kesatuan hukum pemerintahan yang disebut Kewedanan Selayar, dengan ibu kota Benteng. Luas daratan Kewedanan Selayar, atau Pulau Selayar, sangat luas dengan luas wilayah daratan kurang lebih 635 km<sup>2</sup> Pulau Jampea memiliki luas kurang lebih 150 km<sup>2</sup>. Pulau Kajuadi memiliki luas kurang lebih 20 km<sup>2</sup>. dan pulau-pulau lainnya yang luas. Kewedanan selayar membawahi beberapa distrik di antaranya yaitu;<sup>6</sup>

- |                       |                           |
|-----------------------|---------------------------|
| 1. Distrik Tanete     | 7. Distrik Buki           |
| 2. Distrik Batangmata | 8. Distrik Laylolo        |
| 3. Distrik Onto       | 9. Distrik Ballabulo      |
| 4. Distrik Bonea      | 10. Distrik Barang-barang |
| 5. Distrik Benteng    | 11. Distrik Tambolongan   |



Zulkarnain. Aktivitas Gerombolan DI/TII di Selay ar 1953-1960; ya Hubungan Antara Benteng dan Daerah-Daerah Pulau. *Skripsi*, 2022. Hlm.

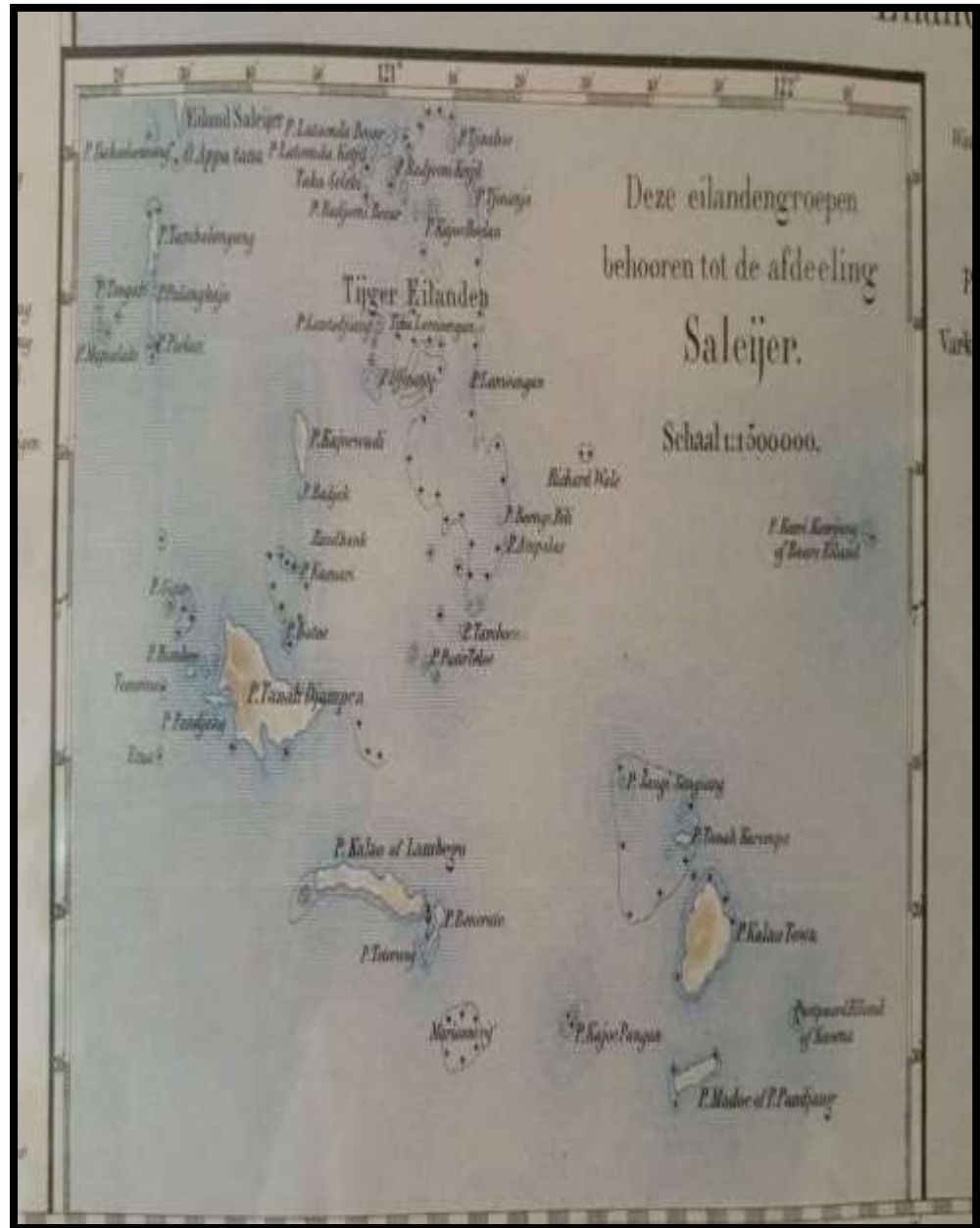
6. Distrik Bonto Bangun 12. Distrik Jampea, dan Sebagainya.

## 2.2 Kondisi Geografis



Gambar 2.1 Peta Daratan Selayar Tahun 1901





**Gambar 2.2 Peta Pulau-Pulau di Sekitar Selayar**

Sumber: Sue Heersink Tutu. 2015. "Kota Makassar dan Sekitarnya dalam Lensa Tempoe Doeloe". [Facebook Group]. Di unduh dari [www.facebook.com/groups/1073191499382311/permalink/105959763](http://www.facebook.com/groups/1073191499382311/permalink/105959763). Di akses pada 15 Januari 2024.



Kabupaten Selayar merupakan salah satu Kabupaten “maritim” di Sulawesi Selatan Selayar dulunya, pernah menjadi rute dagang menuju pusat rempah-rempah di Moluccan (Maluku). Di Pulau Selayar para pedagang singgah untuk mengisi perbekalan sambil menunggu musim baik untuk berlayar kembali. Pada abad ke-17 Selayar dijelaskan dalam kitab hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa, sebagai salah satu daerah tujuan niaga karena letaknya yang strategis sebagai tempat transit baik untuk pelayaran menuju ke timur dan ke barat.<sup>7</sup>

Selayar merupakan gugusan pulau-pulau yang terpisah dari daratan pulau Sulawesi. Terdiri dari satu pulau utama yaitu pulau Selayar dengan beberapa kecil yang mengitarinya, terletak di ujung selatan semenanjung pulau Sulawesi. Pulau Selayar membujur dari Teluk Bira atau Selat Selayar sampai ke Laut Flores.

Pulau yang termasuk dalam wilayah daerah Selayar yaitu:

1. Pasi’
2. Pasi’ Tallu
3. Jampea
4. Tambolongan
5. Lambego
6. Kalao Toa
7. Rajuni
8. Rajuni Bakka’

---

*Op.Cit.* Firman Syah. Hlm. 1.



9. Rajuni Kiddi'
10. Bone Rate
11. Kayuadi
12. Latonda Besar
13. Jinato
14. Polassi
15. Bahuluang
16. Gusung, dll<sup>8</sup>

Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara 5°42'-7°35' Lintang Selatan dan 120°15'-122°30' Bujur Timur. Adapun daerah wilayah Kepulauan Selayar adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Bulukumba

Sebelah Timur: Laut Flores

Sebelah Barat: Selat Makassar

Sebelah Selatan: Provinsi Nusa Tenggara<sup>9</sup>

Di Kabupaten Selayar penduduknya mayoritas suku Bugis dan Makassar. Pada tahun 1920 jumlah penduduk yang mendiami pulau Selayar adalah 63.371 orang yang terdiri atas: 32.176 laki-laki dan perempuan 31.195 orang. Pada tahun



Lihat Gambar 2.2 (Peta)

Mulyahadi. Optimization of Ferry Transport Services for Bira-Pamatata in Lawesi Province. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat*. Vol. 16, No. 2. p. 61.

1930, menurut perhitungan kantor kependudukan masyarakat Selayar, jumlah penduduk adalah 76.477 orang yang terdiri: 37.299 laki-laki dan 39.178 perempuan. Jumlah penduduk Selayar terus bertambah akibat adanya koloni/kelompok orang-orang Bugis yang mengerjakan sawah yang yang dapat dilihat dari data kependudukan berikut:<sup>10</sup>

**Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Tahun 1931-1937**

<b>Tahun</b>	<b>Tambahan Penduduk</b>
1931	650 orang
1932	697 orang
1933	689 orang
1934	726 orang
1935	767 orang
1936	915 orang
1937	941 Orang

Sumber: Memorie Van Overgave der Onderafdeelling Salaier J VanBodegom Juni 1947, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2008)



*Memori Serah Terima Jabatan di Daerah Selayar (Pemerintah dalam Di Bawah Pengawasan DR. C. Nooteboom 1937. (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004). Hlm. 6.*

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Selayar Tahun 1944**

No	Nama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tanete	4050	4589	8639
2	Batangmata	3647	4027	7674
3	Onto	125	1300	2525
4	Buki	4508	4615	9123
5	Bonea	5960	6420	12.380
6	Benteng	1213	1252	2465
7	Bontobangun	5706	6293	11999
8	Balla Bulo	941	1039	1980
9	Laiyolo	1312	1312	2624
10	Barang- Barang	856	907	1763
11	Tambolongan	1718	751	1469
12	Jampea	2804	2738	5542
13	Kayuadi	1794	1923	3717
14	Rajuni	999	1048	2047
15	Kalao	449	382	831
16	Bonerate	2062	2219	4281
17	Kalaotoa	1101	1071	2172
Jumlah		39.345	41.886	81.231

Sumber: *Memorie Van Overgave der Onderafdeelling Salaier J VanBodegom Juni 1947*, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2008)

Menurut Laporan Kewedanan Selayar Tahun 1958 Jumlah penduduk Selayar yaitu 86.936 jiwa, yang terdiri dari penduduk kewarganegaraan Indonesia sebanyak 86.508 jiwa dan bangsa asing sebanyak 428 jiwa. Mengenai jumlah penduduk tiap distrik-distrik dalam wilayah Kewedanan Selayar dapat dilihat dalam tabel berikut:





**Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Selayar tahun 1958**

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk				Jumlah
		Warga Negara		Bangsa Asing		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	Tanete	4106	5205			9311
2	Batangmata	3092	3206	2		6300
3	Onto	1062	1348			2410
4	Buki	3831	4486			8317
5	Bonea	6853	5802			12655
6	Benteng	2745	2748	167	138	5798
7	Bontobangun	5922	6309	35	46	12372
8	Ballabulo	1010	1142			2152
9	Laiyolo	1354	1370			2724
10	Barang-Barang	1071	1166			2237
11	Tambolongan	799	748			1547
12	Jampea	4207	3815	11	10	7743
13	Kajuadi	1865	1908	11	8	3792
14	Kalao	351	319			670
15	Bonerate	2302	2256			4558
16	Rajuni	1120	1090			2219
17	Kalaotoa	979	1052			2031
Jumlah		42669	43839	226	202	86936

Sumber: Inventaris Arsip Selayar Volume I (1823-1973), Reg. 1106, “Laporan Tahunan Kewedanan Selayar Tahun 1958”, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2003)

### 2.3 Kehidupan Sosial Masyarakat Selayar Sebelum Kopra

Stratifikasi sosial masyarakat Selayar sama halnya dengan tingkatan sosial masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari bangsawan (*opu*), orang biasa, dan

Dalam masyarakat Selayar, golongan bangsawan menempati lapisan at paling atas yang terbagi menjadi dua yaitu bangsawan tinggi (kaum



*patola*) dan bangsawan biasa (anak *karaeng*). Kelas menengah ditempati oleh orang biasa yang terdiri dari *tau madecceng* atau anak *torikale*, dan *tau maradeka*. Sementara golongan yang menempati kelas paling bawah yaitu budak (*tau manginran*) atau orang-orang yang memiliki utang kepada tuannya dan akan terus mengabdikan sampai utangnya lunas.<sup>11</sup>

*Opu-opu* Selayar sudah berkuasa jauh sebelum pemerintah kolonial Belanda berkuasa. Golongan *opu* inilah yang berkuasa pada kerajaan-kerajaan yang ada di Selayar. Dalam kerajaan-kerajaan Selayar terdapat lembaga penting yang dikenal dengan dewan hadat atau dewan bangsawan yang mengayomi dan mengawasi pelaksanaan adat, menasihati *opu* dan menentukan pengangkatan dan pemecatan *opu*. Dalam kekuasaan *opu*, mereka mempunyai akses pada tanah-tanah negara (*koko lohe*) yang kemudian disewakan kepada para petani atau menggunakan kerja paksa kepada budak (*tau manginrang*) untuk mengelolah tanah tersebut. Semua kelompok baik itu kelompok petani penggarap maupun kelompok budak yang bekerja pada lahan *opu* wajib menyerahkan sebagian hasil panennya kepada para *opu*.<sup>12</sup>

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, posisi *opu* masih diperkuat dan menghilangkan tugas dewan hadat. Pemerintah kolonial Belanda memberikan tugas kepada para *opu* sebagai kontroler. Selain itu pemerintah kolonial Belanda Bersama



---

Michigan. Christiaan Gerard Heersink. *The Green Gold of Selayar A Socio-  
c History of an Indonesia Coconut Island 1600-1950*. Universitas  
m, 1995. Hlm 37.

*Ibid.* Hlm. 46-48.

para *opu* membekukan tingkatan sosial dalam masyarakat Selayar. Hal ini dilakukan untuk mencegah seseorang mengaku-ngaku sebagai golongan bangsawan untuk terbebas dari kerja paksa. Jadi, hanya golongan *opu*-lah yang memiliki hierarki atau tingkatan sosial dalam masyarakat Selayar pada masa itu.<sup>13</sup>

Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dalam masyarakat Selayar dapat ditelusuri melalui dua jalur, yaitu dari garis keturunan ayah dan ibu. Ini adalah sistem kekeluargaan bilateral yang digunakan oleh masyarakat Selayar. Dua pola, pola kelahiran dan pola perkawinan, juga membentuk kelompok kekerabatan tersebut. Dalam bahasa Selayar, "*bija*" adalah istilah yang merujuk pada kerabat. Ada dua jenis *bija*: "*bija pammanakan*" dan "*bija passianakang*". *Bija pammanakan* adalah hubungan kekerabatan yang tercipta karena keturunan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang dianggap berada dalam satu rumah. Sedangkan *bija passianakang* adalah hubungan kekerabatan antara keluarga besar pihak suami dan pihak istri..<sup>14</sup>

Dalam satuan sosial terkecil, komunitas yang terdiri dari keluarga yang tinggal dalam satu rumah disebut "bija pammanakang sibatu sapo", yang berarti bahwa setiap individu yang tinggal dalam satu rumah tangga merupakan kesatuan sosial dalam hal ekonomi, budaya, dan agama. Dengan kata lain, kesetiaan mereka dijunjung tinggi sejak lama. karena itu, dengan beberapa penyampaian, setiap pasangan telah melangsungkan hubungan mereka. ikatan perkawinan, atau akad

---

*Ibid.* Hlm 115-116.

Muh. Nur Fajri Ramadhana. Petani Jeruk di Bumi Tanadoang 1979-2017. *Uttingalloang*, 2018. Vol. 5. No. 5. Hlm. 146.



nikah, adalah kesepakatan untuk setia hingga akhir hayat. Selain itu dengan adanya ikatan *bija* (persaudaraan) menyebabkan mereka mempunyai kewajiban untuk saling membantu sesuai kemampuan masing-masing jika ada yang membutuhkan bantuan.<sup>15</sup>

Pada tanggal 29 April 1942, pemerintah Jepang mengubah status para opu-opu yang sebelumnya menjabat sebagai asisten resident pada masa Belanda menjadi *guntjo sodai*.<sup>16</sup> Pada masa pemerintahan Jepang ini, kelas yang menempati lapisan sosial dalam masyarakat selayar yaitu hanya para opu-opu. Meskipun berada dalam pengawasan pemerintah Jepang, para opu-opu ini tetap diberi wewenang untuk mengontrol rakyatnya. Selain itu para opu-opu ini diberikan kewenangan untuk mengangkat dan menetapkan tenaga pendidik dan tenaga kesehatan dalam masyarakat Selayar.<sup>17</sup>

Pada tahun 1944, pemerintah Jepang mulai melibatkan pemuda-pemuda Selayar dalam pendidikan militer dengan tujuan untuk mempersiapkan tenaga bantuan menghadapi sekutu. Barisan pemuda ini diberi nama Heiho (barisan pemuda pembantu Jepang melawan sekutu). Terbentuknya barisan pemuda ini secara tidak

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Amrang Amir. “Selayar di Bawah Asuhan Sodara Tua”, *Artikel Sejarah* 2020.

*Transliterasi dan Terjemahan Memori Van Overgave der Onderafdeling Van.Bodegom*, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Selatan, 2008). Hlm. 56.



sengaja telah merubah peranan kaum feodalis tradisional yaitu opu-opu karena kaum pemuda ini telah terdidik dalam segi kemiliteran sebelumnya.<sup>18</sup>

## 2.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Selayar

Orang-orang Selayar telah lama berhubungan dengan daerah lain di Indonesia, seperti Bugis, Makassar, bahkan Jawa dan Sumatera. Akibatnya, sebagian penduduk adalah pedagang, dan sebagian lainnya adalah petani yang mengolah hasil bumi seperti kopra, limau manis, kenari, dan kemiri. Penduduk yang tinggal di tepi pantai juga menangkap ikan di laut. Di daerah Bonto Sunggu, ada petani garam dan petani tambak. Banyaknya hujan yang turun selama musim angin barat sangat penting bagi pertanian di wilayah ini. Hanya ada dua musim di Selayar: musim angin barat (hujan) dan musim angin timur (kemarau). Peralihan musim hanya terjadi sekali setahun, atau enam bulan angin barat dan enam bulan angin timur. Musim angin barat biasanya berlangsung dari bulan Oktober hingga April, dan musim angin timur biasanya berlangsung dari bulan April hingga Oktober.<sup>19</sup>

Masyarakat Selayar umumnya menggunakan sampan untuk kegiatan ekonomi dan perhubungan antar pulau, dan perahu layar untuk kegiatan jarak jauh. Karena Selayar terdiri dari banyak pulau, keberadaan perahu sangat penting. Sebagian besar masyarakat Selayar bergantung pada kegiatan melaut. Bercocok tanam sebagai mata

an utama, beternak, berdagang, dan mencari ikan adalah semua sumber

---

*Op. Cit* Firman Syah. Hlm 52.

Lenrawati., Nurul. *Op.Cit.* Hlm. 94.



pendapatan masyarakat Selayar. Selain itu, masyarakat Selayar mahir dalam membuat gerabah, membuat besi, membuat perahu, dan membuat batu nisan. Kaum perempuan, di sisi lain, mahir memasok dan membuat kain . Pada abad ke-16 dan-17, kain tenun Selayar sangat terkenal.<sup>20</sup>

Beraneka ragam biota ekonomi laut seperti ikan, udang, teripang, dan rumput laut hidup di berbagai jenis ekosistem yang menonjol di daerah pesisir pantai. Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pulau, keanekaragaman hayati dan ekosistem pesisir pantai harus dimanfaatkan. Meskipun Selayar memiliki kekayaan laut yang melimpah tetapi komoditas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Selayar adalah kopra. Pada tahun 1880, merupakan awal mulainya perdagangan kopra. pada awalnya semua dari segi permodalan, sampai tingkat eksportir dikuasai oleh para pedagang-pedagang Cina. Para pedagang Cina memberikan bantuan modal kepada papalele (pedagang perantara) untuk membeli dan mengumpulkan kopra dari para petani kopra. perdagangan kopra di Selayar mencapai masa kejayaannya pada tahun 1920. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun1930 terjadi depresi ekonomi yang mengakibatkan harga kopra ambruk yang membuat pendapatan masyarakat menurun.<sup>21</sup>



---

Mardi Amin. *Budaya dan Rantu Bugis Makassar: Sub Kajian*  
*yar*. Makassar: UPT Unhas Press, 2019. Hlm. 30.

*Op.Cit.* Christian Gerard Hersink. Hlm. 191-200.

## BAB III

### PROSES PERDAGANGAN KOPRA PADA MASA KEMERDEKAAN 1947-

2000

#### 3.1 Komoditas-komoditas Sebelum Kopra

Dengan meningkatnya produksi kopra di seluruh dunia, berbagai macam jenis minyak yang bukan berbahan dasar kopra banyak bermunculan. Seperti lemak ikan, penyu, babi, biji kapan, dan kacang-kacangan yang juga merupakan sumber minyak. Munculnya berbagai jenis minyak selain kopra mengakibatkan harga kopra terus menurun di pasar global, terutama selama depresi ekonomi tahun 1930.<sup>22</sup> Harga kopra pada tahun ini hanya sekitaran f. 9,23, bahkan pada tahun 1934 harga kopra ambruk sampai titik paling rendah yaitu hanya f. 1,24 perpikul.<sup>23</sup> Oleh karena itu, banyak petani kopra yang mencari pekerjaan lain atau beralih komoditas dari kopra ke komoditas yang dianggap bisa menunjang ekonomi Masyarakat, misalnya di Selayar.

Salah satu hasil pertanian yang diperdagangkan setelah jatuhnya harga kopra pada tahun 1930 di Selayar yaitu jeruk. Adapun data-data mengenai ekspor jeruk ke Makassar:

---

<sup>22</sup> Rasyd Asba. Integrasi Ekspor Kopra Makassar di Antara Kontinuitas dan Discontinuitas. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol.10 No. 2. 2006. Hlm. 62.

Rasyd Asba. *Kopra Makassar : Perebutan Pusat dan Daerah, Kajian Ekonomi Politik Regional Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006. h.165.



**Tabel 3.1 Ekspor Jeruk ke Makassar Tahun 1930-1946**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
1930	314.000 buah
1931	310.000 buah
1932	48.000 buah
1933	631.000 buah
1934	186.000 buah
1935	184.000 buah
1936	727.000 buah
1939	73.346 buah
1940	508.560 buah
1941	1.385.634 buah
1942	581.907 buah
1946	255.000 buah

Sumber: *Transliterasi dan Terjemahan Memori Van Overgave der Onderafdeling Saleier J. Van.Bodegom*, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2008), hlm. 29.

Pada tahun 1937 dilaporkan bahwa di pasar harga jeruk dibayar dengan harga yang rendah untuk tahun berikutnya. Ini berarti bahwa pemasaran jeruk sangat penting untuk diorganisir. Dengan demikian orang akan mendapatkan harga yang lebih baik antara 20%-70%. Sebagian besar produksi jeruk langsung dikirim ke

menggunakan perahu, baik oleh produsen maupun oleh pembeli yang produksinya dari kebun. Pada saat itu harga yang sekarang berlaku





disesuaikan dengan penawaran di Pelabuhan. Perahu yang datang berbeda-beda, memperbesar turunnya harga. Selama beberapa waktu tidak ada pengangkutan sehingga membuat harga turun. Namun pembelian jeruk langsung ke produsen banyak disalahgunakan. Pembeli tidak seluruhnya membayar harga yang telah ditentukan. Kadang pembeli hanya membayar tiga perempat atau empat perlimanya secara kredit dengan janji akan melunasinya sekembali dari Makassar.<sup>24</sup>

Adapun produksi lain yang berhasil diperdagangkan di pasaran yaitu ikan asin, jagung, kemiri yang dikirim dengan perahu barang ke Makassar dan Kepulauan Timor. Pada tahun sebelumnya 1936, ada seorang pedagang Cina yang mencoba menaruh perhatian untuk mengembangkan perdagangan wortel, tetapi tidak berhasil.<sup>25</sup> Meskipun hasil pertanian jeruk tidak stabil, namun jeruk merupakan produk yang semakin penting. pada tahun 1946 harga jeruk mulai dari 2,50 hingga 5, gulden setiap 100 buah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Transliterasi Memori Serah Terima Jabatan di Daerah Selayar dibawah Pengawasan DR. C. Nooteboom.* (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004). Hlm. 34.

*Ibid.* Hlm. 35.

*Transliterasi dan Terjemahan Memori Van Overgave der Onderafdeling Van.Bodegom,* (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Selatan, 2008). Hlm. 29-30.

